

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Basic Material* Periode 2018-2022)**

Anisa Dwi Amalia¹⁾, Vita Citra Mulyandini²⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani

E-mail: anisadwi_20p103@ak.unjani.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Achmad Yani

E-mail: vita.citra@lecture.unjani.ac.id

Abstract

Financial distress is a situation where the company experiences a decline in financial performance so that it has difficulty in carrying out operational activities and fulfilling its obligations. The purpose of this study was to determine how institutional ownership, environmental performance and financial distress in basic material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018-2022 and how the influence of institutional ownership and environmental performance on financial distress both simultaneously and partially. The population of this study are raw material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2018-2022 period. The sampling method used is purposive sampling. The total sample of this study consisted of 90 companies. Multiple linear regression analysis using SPSS version 25 was used for data analysis. The results of this study indicate that institutional ownership and environmental performance have no simultaneous influence on financial distress. Institutional ownership and environmental performance have no partial influence on financial distress.

Keywords : *financial distress, institutional ownership, environmental performance*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk menyediakan barang dan jasa kepada konsumen. Selain itu tujuan perusahaan juga menghasilkan keuntungan dan bertanggungjawab untuk memastikan eksistensi mereka dalam jangka panjang untuk menghindari kebangkrutan. Dalam dunia bisnis, keuangan adalah salah satu hal yang paling penting. Banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kepailitan atau kebangkrutan (Avianty & Lestari, 2023). Untuk tetap bersaing dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah, perusahaan harus mampu mengikuti perkembangan yang ada (Purba & Muslih, 2018). *Financial distress* adalah situasi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau likuidasi yang harus segera diatasi sebelum terjadinya kebangkrutan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Financial distress dapat digambarkan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban keuangan yang ada (Shilpa & Amulya, 2017). Terjadinya *financial distress* dapat ditinjau melalui berbagai indikator, seperti penurunan kinerja keuangan, ketidakmampuan perusahaan membayar utang, *discontinuation* pembayaran deviden, masalah dalam mengelola *cash flow*, adanya pengurangan tenaga kerja, dan keadaan lain yang mengindikasikan *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan (Sutra & Mais, 2019). Perusahaan yang diketahui mengalami kondisi *financial distress* dapat di *de-listing* atau dihapus dari BEI. Perusahaan yang terkena *de-listing* atau penghapusan biasanya mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* sehingga mereka tidak mampu memenuhi

kewajibannya. Menurut Susilowati & Fadlillah (2019), cara untuk memprediksi *financial distress* satu di antaranya dengan melihat *annual report* perusahaan. *Stakeholder* akan mulai berhati-hati dalam berinvestasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan ketika perusahaan mengumumkan bahwa mereka berada dalam kondisi *financial distress*. Dengan demikian, guna mencegah kebangkrutan, manajemen perusahaan harus mengatasi *financial distress* dengan cara segera mengambil tindakan (Purba & Muslih, 2018).

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan. Ketika kepemilikan dan kontrol perusahaan berada di tangan pemegang saham yang mungkin memprioritaskan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan manajer maka akan menimbulkan masalah antara *principal-agent* (Nilasari, 2021). Di samping kepemilikan institusional terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan menjadi upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk membangun praktik pengelolaan lingkungan yang efektif. Ketika inisiatif pengelolaan lingkungan dilakukan secara maksimal, investor dapat mengalami reaksi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat berujung pada penurunan tingkat *financial distress*. Selain mengedepankan kepentingan manajemen dan *shareholder*, perusahaan diharapkan juga mengedepankan kepentingan *employees*, *consumers*, dan masyarakat sekitar. Di sisi lain, kinerja lingkungan mengacu pada dampak perusahaan terhadap lingkungan, termasuk penggunaan sumber daya alam, konsumsi energi, pengelolaan limbah, dan emisi (Maharani & Handayani, 2021).

Dalam penelitian ini sektor *basic material* dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor ini mempunyai pengaruh cukup besar dalam dinamika perdagangan di BEI. Penjualan semen nasional terus mengalami penurunan dari tahun 2020. Ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan penurunan permintaan yang terjadi pada pertengahan kuartal pertama 2020. Karena anggaran yang dialokasikan untuk penanganan bencana COVID-19 yang cukup besar, sektor pembangunan infrastruktur menjadi penyebab utama penurunan ini (Construction, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”.

1.1 Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Teori Keagenan (*agency theory*) yaitu suatu perjanjian di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) dalam melaksanakan suatu jasa atas nama pihak lain untuk mengerjakan suatu jasa atas nama prinsipal yang mencakup memberikan kuasa kepada agen untuk mengambil keputusan. Saat kedua belah pihak memiliki tujuan yang serupa untuk meningkatkan nilai perusahaan, agen dianggap bertindak untuk kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Perspektif hubungan keagenan sangat penting untuk memahami *good corporate governance* yang baik. Korelasi keagenan merupakan perjanjian antara agen (manajer) dengan prinsipal (investor) yang dijabarkan dalam kontrak yang ditandatangani antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan. Manajer memiliki wewenang atas kegiatan perusahaan (Nurfauziah & Utami, 2021).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dipegang oleh institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi dan investasi serta kepemilikan institusi lainnya (Cristofel & Kurniawati, 2021). Pentingnya kepemilikan institusional dalam meminimalisir konflik keagenan tidak dapat diabaikan karena berfungsi sebagai pihak yang mengendalikan dan mengelola perusahaan (Nurfauziah & Utami, 2021).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yaitu mencakup pencapaian keseluruhan perusahaan dalam mengelola isu-isu lingkungan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas operasionalnya (Shofia & Anisah, 2020). KLHK menciptakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di Indonesia sebagai metode penilaian kinerja lingkungan perusahaan. PROPER melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam mematuhi regulasi yang berlaku dan mengimplementasikan beragam inisiatif.

Financial Distress

Kristanti (2019, hlm. 3) menjelaskan “*financial distress* yakni suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya”. Kondisi saat perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, ini ditunjukkan dengan ketidakcukupan arus kas yang dihasilkan untuk melunasi kewajiban baik jangka panjang ataupun pendeknya sehingga perusahaan harus melakukan perubahan pada aktivitas perusahaannya (Sutra & Mais, 2019). Ketika perusahaan tidak lagi dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga (debitur) dan jika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk terus beroperasi, maka perusahaan dianggap gagal atau mengalami kebangkrutan (Suprihatin & Giftilora, 2020).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Untuk meredakan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer, kepemilikan institusional sangat penting. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan dianggap sebagai alat yang efektif untuk memantau pengambilan keputusan manajer. Dengan demikian, kehadiran kepemilikan institusional dapat mengatasi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dan memastikan bahwa tindakan manajer sesuai dengan kebijakan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional di dalam perusahaan, semakin banyak pengawasan yang diberikan kepada kinerja manajer dan semakin sedikit perilaku oportunistik yang ditunjukkan oleh manajer (L. S. Dewi & Abundanti, 2019).

Dalam Penelitian (Sembiring, 2022) mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut diperkuat dalam (Widhiadnyana & Ratnadi, 2019) dan (Ibrahim, 2019).

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *financial distress*

Kinerja lingkungan suatu perusahaan menjadi semakin penting bagi investor dan kreditur, karena kinerja lingkungan yang buruk cenderung akan menimbulkan konsekuensi keuangan yang merugikan. Kinerja lingkungan perusahaan memainkan peran penting dalam mengurangi risiko perusahaan dan meningkatkan kondisi pembiayaan mereka, sehingga mendorong perlunya mengkaji hubungan antara kinerja lingkungan perusahaan dan *financial distress*. Perusahaan dengan manajemen yang kompeten dan menggunakan sumber daya secara efisien cenderung tidak mengalami *financial distress* (Jia & Li, 2022).

Menurut penelitian (Jia & Li, 2022) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap *financial distress* menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂: Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif. Data yang diteliti berupa data sekunder. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumusan masalah asosiatif bentuk kausal. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022 yang telah diaudit laporan keuangannya dan dapat diperoleh dari

situs resmi masing- masing perusahaan atau yang tercantum di dalam situs www.idx.co.id yang terdiri dari 103 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *Non-Probability Sampling* dengan *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu telaah kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik parametrik berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Alat bantu analisis (pengolahan data) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *software statistik SPSS 25.0 for Windows*.

Sebelum dilakukan uji regresi linear berganda, tahapan pertama dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik termasuk uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu dilakukan uji koefisien determinasi, uji hipotesis yang terdiri dari uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Financial Distress

Variabel *financial distress* pada penelitian ini diprosikan dengan model *Springate*. Menurut (Mulyani et al., 2018) model *Springate* adalah model dengan tingkat akurasi tertinggi mencapai 83,33% lebih tinggi daripada model-model lainnya. *Springate* (*S-score*) menetapkan batas *cut off* sebesar 0,862 yang berarti jika *S score* $\geq 0,862$ perusahaan dianggap berada dalam keadaan sehat (*non-financial distress*) dan sebaliknya (Purba & Muslih, 2018). Rumus untuk menghitung *financial distress* sebagai berikut

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4.$$

Keterangan:

X1: *Working capital/Total assets*

X2: *EBIT/Total assets*

X3: *EBT/Current liabilities*

X4: *Sales/Total assets*

Variabel Independen

Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan membagi jumlah saham institusi dengan jumlah saham yang beredar dikali seratus persen yang mengacu pada penelitian Adiyanto (2021). Berikut rumus untuk menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

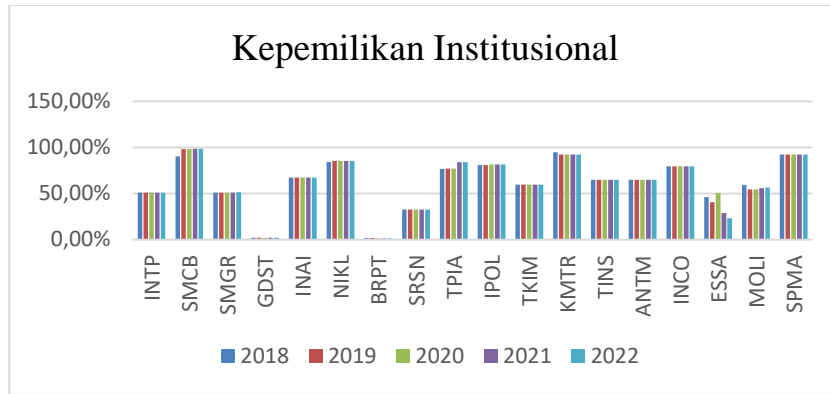
Kinerja Lingkungan

Variabel kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER. Dalam PROPER, lima tingkat warna digunakan untuk menilai kinerja lingkungan yakni emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, dan hitam = 1. Emas mencerminkan kinerja lingkungan peringkat teratas, sementara itu peringkat terbawah adalah hitam (Hapsoro & Adyaksana, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

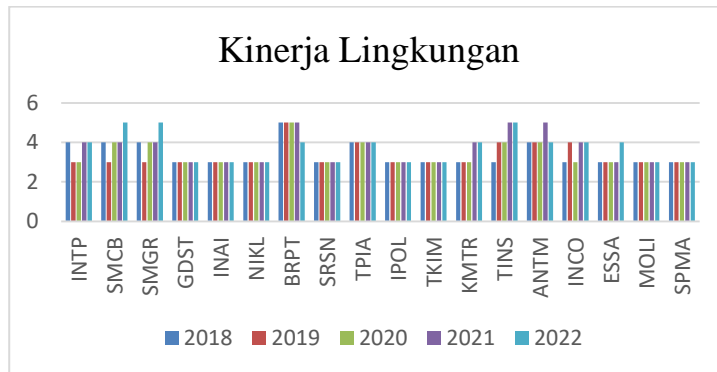


Sumber: Data yang diolah tahun 2023

Gambar 1. Grafik Column Kepemilikan Institusional

Grafik diatas merupakan analisis mengenai perhitungan kepemilikan institusional pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Secara keseluruhan nilai kepemilikan institusional mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan gambaran dari setiap tahunnya. Tahun 2018 nilai tertinggi dimiliki oleh PT. KMTR sebesar 94,70% dan nilai terendah dimiliki oleh PT. BRPT sebesar 1,64%. Tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022 nilai tertinggi dimiliki oleh PT. SMCB sebesar 98,31%, 98,31%, 98,56% dan 98,58% serta nilai terendah dimiliki oleh PT. BRPT sebesar 1,64%, 1,56%, 1,55% dan 1,55%.

Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

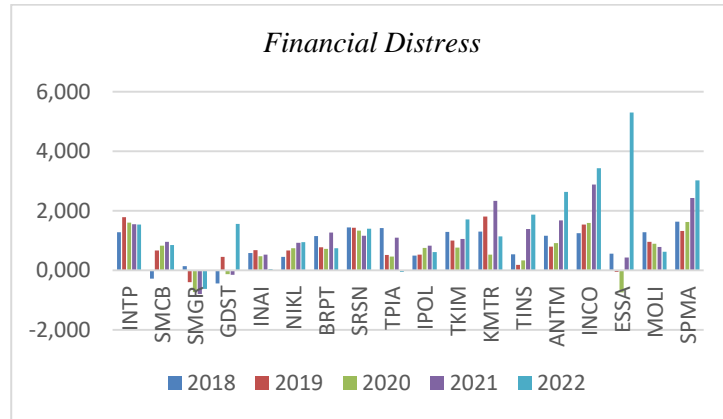


Sumber: Data yang diolah tahun 2023

Gambar 1. Grafik Column Kinerja Lingkungan

Grafik diatas merupakan analisis mengenai data kinerja lingkungan pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Tahun 2018 – 2022 PT. Timah Tbk (TINS) merupakan perusahaan yang mengalami kenaikan peringkat PROPER dari tahun ke tahun dengan peringkat tertinggi 5 atau warna emas dan peringkat terendah salah satunya dimiliki oleh PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) yang secara konsisten dari tahun 2018-2022 dengan peringkat 3 atau biru.

Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022



Sumber: Data yang diolah tahun 2023

Gambar 3. Grafik Column Financial Distress

Grafik diatas merupakan analisis mengenai perhitungan nilai S pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Secara keseluruhan nilai S mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Berikut merupakan gambaran dari setiap tahunnya.

Tahun 2018 nilai S tertinggi dimiliki oleh PT. SPMA sebesar 1,631 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. GDST sebesar -0,440. Tahun 2019 nilai S tertinggi dimiliki oleh PT. KMTR sebesar 1,802 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. SMGR sebesar -0,395. Tahun 2020 nilai S tertinggi dimiliki oleh PT. SPMA sebesar 1,623 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. ESSA sebesar -0,743. Tahun 2021 nilai S tertinggi dimiliki oleh PT. INCO sebesar 2,881 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. SMGR sebesar -0,798. Tahun 2022 nilai S tertinggi dimiliki oleh PT. ESSA sebesar 5,307 dan nilai terendah dimiliki oleh PT. SMGR sebesar -0,622.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

| | | Kepemilikan Institusional | Kinerja Lingkungan | Financial Distress |
|----------------|---------|---------------------------|--------------------|--------------------|
| N | Valid | 90 | 90 | 90 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 |
| Mean | | .60944 | 3.50 | .98913 |
| Std. Deviation | | .276509 | .675 | .920438 |
| Minimum | | .020 | 3 | -.798 |
| Maximum | | .990 | 5 | 5.307 |

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (Data Diolah 2023)

Dengan merujuk table 1 diatas, hasil analisis statistik deskriptif mengindikasikan bahwa variabel independen kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,020 dan nilai maksimum sebesar 0,990. Adapun nilai rata-ratanya sebesar 0,60944 serta nilai standar deviasinya sebesar 0,276509 lebih rendah dari nilai rata-rata nya. Untuk variabel independen kinerja lingkungan menunjukkan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5. Adapun nilai rata-ratanya yaitu 3,50 serta untuk standar deviasinya memiliki nilai 0,675 nilai tersebut lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Selanjutnya, untuk *financial distress* variabel dependen yang diprosikan menggunakan *Springate* menunjukkan nilai minimum -0,798 dan nilai maksimum 5,307. Adapun nilai rata-rata nya yaitu 0,98913 serta untuk standar deviasinya memiliki nilai 0,920438 nilai tersebut lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata nya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai kelayakan pengujian model regresi. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan 90 jumlah data dan diperoleh nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini melakukan eliminasi data *outlier* mengurangi sampel menjadi 82 data yang menghasilkan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal. Hasil analisis multikolinearitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance* yang menghasilkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan sebesar 0,991. Nilai *tolerance* dari kedua variabel tersebut telah memenuhi batas *tolerance* yaitu $> 0,10$. Selain itu, nilai VIF pada variabel kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan sebesar 1,009. Nilai VIF dari kedua variabel tersebut juga telah memenuhi nilai VIF yaitu < 10 . Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada data penelitian ini. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Scatterplot*. Diketahui bahwa tidak ada pola yang terlihat jelas dan titik-titik tampak tersebar pada gambar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastitas pada data. Berdasarkan hasil uji autokorelasi dari *output SPSS* diketahui nilai *dW* sebesar 0,903. Dibandingkan dengan tabel *durbin Watson* dengan tingkat signifikansinya 5%, jumlah data sebanyak 82 (n) dan jumlah variabel sebanyak 2 (k) nilai *dU* dan *dL* secara berurutan adalah 1,6913 dan 1,5915. Kemudian nilai $4 - dU$ adalah 2,3087. Karena nilai-nilai tersebut tidak memenuhi kriteria $dU < dW < 4 - dU$ yaitu $1,6913 < 0,903 < 2,3087$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi. Dalam mengatasi autokorelasi, penelitian ini menggunakan metode *Cochrane-orcutt*. Setelah menerapkan metode *Cochrane-orcutt*, nilai *durbin Watson* (*DW*) menjadi 1,966. Sedangkan berdasarkan tabel *DW* dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah data 81 (n) dan jumlah variabel sebanyak 2 (k) nilai *dU* dan *dL* secara berurutan adalah 1,6898 dan 1,5888 serta nilai $4 - dU$ adalah 2,3102. Karena nilai-nilai tersebut telah memenuhi kriteria $dU < dW < 4 - dU$ yaitu $1,6898 < 1,966 < 2,3102$ jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi gejala autokorelasi positif maupun negative dengan keputusan tidak ditolak yang berarti penelitian ini telah bebas dari gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .217 | .223 | | .975 | .332 |
| Lag_X1 | .163 | .372 | .049 | .437 | .663 |
| Lag_X2 | .086 | .120 | .081 | .715 | .477 |

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (Data Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,217 + 0,163X_1 + 0,086X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas terdapat korelasi yang positif antara kepemilikan institusional (X_1) terhadap *financial distress* (Y) dan terdapat korelasi positif antara kinerja lingkungan (X_2) terhadap *financial distress* (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel independen (bebas) secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen (terikat). Pengukuran ini mengacu pada nilai *R Square* yang dihasilkan dari analisis regresi linier berganda. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .095 ^a | .009 | -.016 | .59282 |

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (Data Diolah 2023)

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, terlihat bahwa nilai *R Square* mencapai 0,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen (bebas) yang digunakan pada penelitian ini yakni kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan dapat memprediksi *financial distress* 0,9%. Sisanya, variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji Statistik T dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap variabel bebas mempengaruhi variasi variabel terikat. Ini dilakukan dengan cara melihat tingkat signifikansi, di mana $\alpha < 0,05$ dianggap sebagai batas signifikansi. Uji ini juga dapat dilihat dengan perbandingan T_{hitung} dan T_{tabel} apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .217 | .223 | | .975 | .332 |
| | Lag_X1 | .163 | .372 | .049 | .437 | .663 |
| | Lag_X2 | .086 | .120 | .081 | .715 | .477 |

a. Dependent Variable: Lag_Y

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (Data Diolah 2023)

Mengacu pada tabel 4 diatas, terlihat bahwa nilai T tabel dengan tingkat signifikansi ($\alpha/2 ; n-k-1$) adalah 1,994. Nilai ini dihitung dengan menggunakan derajat kebebasan $df = n-k-1$, dengan n merupakan jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen, sehingga $df = 81-2-1 = 78$, dengan demikian nilai yang diperoleh untuk t tabel adalah 1,994.

a. Pengujian Variabel Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional (X_1) pada tabel diatas menunjukkan hasil T hitung 0,437 dan nilai T tabel 1,994 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 dan H_a ditolak. Dengan tingkat signifikansi sebesar $0,663 > 0,05$ jadi dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Pengujian Variabel Kinerja Lingkungan

Variabel kinerja lingkungan (X_2) pada tabel diatas menunjukkan hasil T hitung sebesar 0,715 dan T tabel sebesar 1,994 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 dan H_a ditolak. Dengan hasil signifikansi sebesar $0,477 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengevaluasi kecocokan model regresi dalam penelitian dan untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F dapat ditinjau dari perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Adapun hasil uji statistik f dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | .249 | 2 | .125 | .354 | .703 ^b |
| | Residual | 27.412 | 78 | .351 | | |
| | Total | 27.661 | 80 | | | |

a. Dependent Variable: Lag_Y

b. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

Sumber: Hasil Output SPSS 25 (Data Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa uji f sebesar 0,354 dengan nilai signifikansi 0,703 lebih besar dari 0,05 dan F_{hitung} 0,354 dimana F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yang bernilai 3,15. Berdasarkan kriteria jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 dan H_a ditolak. Nilai $0,703 < 3,15$ artinya menolak H_0 dan H_a yaitu secara simultan kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara parsial (uji t) menghasilkan nilai t hitung 0,437. Karena nilai t hitung $0,437 < T_{tabel}$ 1,994 dengan nilai t hitung dan hasil signifikansi sebesar $0,663 > 0,05$ maka H_a dan H_0 ditolak. Pada penelitian ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diprosikan dengan nilai *pringate* (S). Hal tersebut berarti peningkatan kepemilikan institusional belum pasti perusahaan mengalami kondisi keuangan yang baik dan tidak berpotensi mengalami *financial distresses*. Begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan kepemilikan institusional saja tidak cukup menentukan baik buruknya kondisi keuangan perusahaan dan kecenderungan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian (Dirman, 2020), (Syifa & Idawati, 2023), (Jodjana et al., 2021), (Valentina & Jin, 2020), dan (Purba & Muslih, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Financial Distress*

Variabel kinerja lingkungan (X2) pada tabel diatas menunjukkan hasil T hitung 0,715 dan nilai T tabel 1,994 yang artinya ketika $T_{hitung} < T_{tabel}$ hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 dan H_a ditolak. Dengan hasil signifikansi sebesar $0,477 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti semakin tinggi peringkat kinerja lingkungan belum tentu perusahaan dapat mengalami kondisi keuangan yang baik dan tidak berujung mengalami *financial distresses*. Begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jia & Li, 2022) tentang kinerja lingkungan terhadap *financial distress*, dan menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kinerja Lingkungan terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional dan Kinerja Lingkungan secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut terbukti dari uji f sebesar 0,354 dengan tingkat signifikansi positif sebesar 0,703 lebih besar dari 0,05 dan F_{hitung} sebesar 0,354 dimana F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} yang bernilai 3,15. Berdasarkan kriteria jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 dan H_a ditolak. Nilai $0,703 < 3,15$ artinya menolak H_0 dan H_a yaitu secara simultan kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional cenderung tinggi, kinerja lingkungan cenderung memiliki peringkat yang cukup bagus. dan *financial distress* cenderung bergerak fluktuatif menurun.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham institusional dibagi jumlah saham beredar dikali seratus persen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan oleh nilai *Springate* (S). Kinerja lingkungan yang diproksikan dengan PROPER tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan oleh nilai *Springate* (S). Secara simultan kepemilikan institusional dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diproksikan oleh nilai *Springate* (S) pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengambil sampel dari sektor lain yang terdapat di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan bagaimana *financial distress* di berbagai sektor. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan model prediksi *financial distress* yang lain sebagai pembandingan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya dianjurkan menambah variabel penelitian baik independen, dependen, maupun variabel intervening.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, Y. (2021). *The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Company Size on Financial Distress (Empirical Study on Property & Real Estate Sub Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2015-2018)*. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 1(1). <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis>
- Avianty, Y. A., & Lestari, D. I. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Financial Distress* Di Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(1), 84–97. <https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i1.6006>
- Construction. (2021). *Industri Semen Nasional: Pandemi, Dilema & Strategi*. <https://www.constructionplusasia.com/id/industri-semen-nasional-pandemi-dilema-strategi/>
- Cristofel, & Kurniawati. (2021). Pengaruh *Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2468>
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(10), 6099–6118. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- Dirman, A. (2020). *Financial Distress: The Impact of Institutional Ownership, Independent Commissioners, Managerial Ownership, and Audit Committee*. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 2(4), 202–210. www.ijmsssr.org

- Hapsoro, D., & Adyaksana, R. I. (2020). Apakah Pengungkapan Informasi Lingkungan Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 41–52. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19739>
- Ibrahim, R. (2019). *Corporate governance effect on financial distress: evidence from In-donesian public listed companies*. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 415. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1626>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jia, J., & Li, Z. (2022). *Corporate Environmental Performance and Financial Distress: Evidence from Australia*. *Australian Accounting Review*, 32(2), 188–200. <https://doi.org/10.1111/auar.12366>
- Jodjana, J. J., Nathaniel, S., Rinaningsih, R., & Pranoto, T. (2021). *The Effect of Board and Ownership Structure on the Possibility of Financial Distress*. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 581–601. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12659>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress : Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Maharani, P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh *Green Accounting* pada Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 220–231.
- Mulyani, L., Sulindawati, N. L. G. E., & Wahyuni, A. M. (2018). Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Menggunakan Metode Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(2), 139–150. www.detikfinance.com
- Nilasari, I. (2021). Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 61–68.
- Nurfauziah & Utami. (2021). Pengaruh Pengungkapan CSR dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Subsektor Tekstil dan Garmen. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 42–70.
- Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Intellectual Capital*, dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *Journal Accounting and Finance*, 2(2), 27–40.
- Sembiring, E. E. (2022). *Effect of Corporate Governance Mechanism and Operating Cash Flow on Financial Distress*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 205–214. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

- Shilpa, N. C., & Amulya, M. (2017). *Corporate Financial Distress: Analysis of Indian Automobile Industry*. *SDMIMD Journal of Management*, 8(1), 85. <https://doi.org/10.18311/sdmimd/2017/15726>
- Shofia, L., & Anisah, N. (2020). Kinerja Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(2), 122–133. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/54>
- Suprihatin, N. S., & Giftilora, M. (2020). Penggunaan Labba, Arus Kas dan *Leverage* Dalam Memprediksi *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 3(2). <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/54>
- Susilowati, P. I., M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Vol. 16 No. 01*.
- Syifa, D., & Idawati, W. (2023). *Financial, Non-Financial Indicators* dan *Corporate Governance* Terhadap Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Transportasi. *Media Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 23–46. <http://mia.iaikapddkijakarta.id>
- Valentina, & Jin, T. F. (2020). *Financial Distress: Rasio Keuangan dan Struktur Kepemilikan* Pada Perusahaan Non-Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 347–360.
- Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2019). *The Impact Of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion Of Independent Commissioner, And Intellectual Capital On Financial Distress*. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 351. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>.